

**PENYELENGGARAAN PAUD BERBASIS KEBERSAMAAN****Abstrak**

Pendidikan yang diwarnai dengan semangat kebersamaan, akan melatih anak memperoleh berbagai kemampuan sosial yang ditujukan pula untuk mendapatkan kematangan dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan anak pada usia dini menjadi dasar, pondasi dan batu pijakan bagi keberlangsungan hidup manusia selanjutnya. Teori pendidikan menyebutkan bahwa tiga faktor yang memberikan pengaruh dalam pendidikan yaitu, keluarga, masyarakat dan sekolah. Untuk itu ketiga faktor tersebut harus bersinergi, bersatu padu, saling mendukung guna mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Kata Kunci : Anak, Kebersamaan

Elly Agustina¹,
Erwin Suryaningrat²

¹ellyagoestina@yahoo.co.id

²erwinsuryaningrat.m.hum@gmail.com

^{1,2}IAIN Bengkulu,

Pendahuluan

Jalaludin Rakhmat dalam buku *Psikologi Komunikasi*-nya menceritakan kisah Conny seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah, orang tuanya kerap bertengkar bahkan sampai adu fisik dan berujung perceraian. Conny kecil kemudian dikurung di dalam sebuah kamar kecil dan tidak pernah di ajak bicara baik oleh Ibunya maupun kakaknya. Beberapa tahun kemudian disaat anak-anak lainnya asyik bersekolah dan bermain, Conny kecil masih berada dalam kesendiriannya bahkan ia tidak bisa berbicara sama sekali. Lain lagi dengan cerita Sinar, seorang anak yang

kehilangan masa kecilnya karena harus menjaga dan merawat ibunya yang lumpuh. Ia dan ibunya ditinggal oleh sang Ayah yang merantau ke Malaysia, seringkali ia harus menjadi pengemis jalanan yang meminta sumbangan dari setiap warga yang melintas di depan rumahnya, ¹ dalam salah satu tanyangan tv swasta digambarkan ketika bagaimana sikap Sinar ketika kembali ke dunia sekolah, ia menjadi layaknya seorang pemberontak kecil yang memukuli setiap teman laki-lakinya. Cerita-cerita tersebut menggambarkan betapa penting kehadiran teman dan lingkungan yang sehat untuk perkembangan anak.

¹ Edy junaedi, “ Meneg PP Bakal Kunjungi Sinar”, <http://berita.liputan6.com>, dalam Google.co.id, diakses tanggal 2 Maret 2010.



Pendidikan anak pada usia dini menjadi dasar, pondasi dan batu pijakan bagi keberlangsungan hidup manusia selanjutnya. Pepatah mengatakan belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu sedangkan belajar di kala dewasa bagai mengukir di atas air. Pepatah tersebut mungkin sudah sering kita dengar, namun ternyata penelitian-penelitian mutakhir menyebutkan bahwa memang kemampuan anak untuk belajar, mengingat dan menyerap pelajaran justru lebih *mumpuni* saat manusia berada di fase keemasannya atau lebih dikenal dengan istilah *golden age*, di masa ini manusia tidak hanya berada dalam periode lonjakan belajar tapi juga berada pada masa sensitif. Kesalahan pengasuhan, pendidikan dan pemberian pengalaman di masa ini akan berimbas terus pada kehidupan-kehidupan selanjutnya.

Salah satu dasar pendidikan yang harus ditanamkan pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk hidup dalam lingkungan sosial dan belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.

Perbedaan Adalah Rahmat

Manusia dilahirkan dengan membawa kekhasan masing-masing, tidak ada yang sama persis bahkan pada kembar identik sekalipun. Acapkali tanpa disadari para orangtua, pendidik bahkan mungkin termasuk kita memperlakukan anak dengan

berbeda, karena memang sesungguhnya setidaknya ada beberapa hal yang secara individual membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya, yakni:

Gender, tuntutan mengenai persamaan gender memang terus didengungkan hingga hari ini. Pada hakikatnya memang jelas adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Struktur otak, produksi hormon dan kepribadian menjadi hal yang bisa membedakan keduanya termasuk peran dan fungsinya dalam kehidupan. Perlakuan yang diberikan orang tua atau guru terhadap anak terkait dengan gender ini tentu berbeda, yang salah justru bila kita berpihak pada salah satu, perempuan atau laki-laki saja. Bagaimana pun juga keduanya harus mendapat perlakuan yang adil.

Terkadang tanpa disadari, sering timbul sikap berat sebelah saat guru mengetahui latar belakang seorang anak didiknya. Cara guru bersikap terhadap anak dengan latar ekonomi menengah ke atas sering berbeda dengan anak didik yang berada pada level menengah ke bawah. Atau sikap kepada anak didik yang didasari perbedaan latar pendidikan orang tua, asal daerah dan lain sebagainya.

Perbedaan bentuk fisik sering kali membuat orang tidak objektif menilai orang lain. Fisik yang bagus, cantik, tampan atau



rupawan sering dianggap sama bagusya dengan akhlaq dan aqidah seseorang, padahal hal tersebut bukanlah jaminan, bisa saja orang bersembunyi di balik kebagusan fisiknya, untuk menyembunyikan keburukannya. Artinya penilaian kita terhadap orang lain terkadang tidak lepas dari penilaian kita terhadap fisiknya. Demikian halnya dengan anak, sunatullah bila kita menyukai anak yang bagus fisiknya, bersih badannya, rapi pakaiannya, cantik/tampan wajahnya, wajar jika kemudian rasa gemas, lucu dan sayang muncul bila melihat anak yang seperti itu, lain halnya bila melihat anak kecil dengan pakaian yang terurus, tubuh dan wajah kotor, ingusan dan seterusnya tentu yang muncul perasaan-perasaan negatif, kasihan, menduga orang tua tidak mengurusnya, jorok dan lain sebagainya.

Pada anak yang cerdas atau memiliki daya tangkap yang kuat, guru sering cenderung bersikap lebih dekat, karena secara tidak langsung hal tersebut berpengaruh pada kedekatan emosional guru dan murid, guru tentu merasa senang dan bangga pada anak yang cepat menangkap pelajaran, mematuhi dan memenuhi perintah gurunya dan merasa kesal pada anak yang bertindak sebaliknya.

Normal dan berkelainan atau berkebutuhan khusus. Pada anak normal

tentu proses pembelajarn tidak berjalan sesulit anak yang punya kelainan. Anak autis, cacat mental atau berkelainan tentu lebih membutuhkan perhatian dan tenaga ekstra dari guru yang mengajarnya. Wajar jika kemudian ada tuntutan guru yang di tengah-tengah meletihkannya aktivitas mengajar guru harus cenderung memberikan perhatian lebih pada anak-anak yang “berbeda”. Allah Swt berfirman:

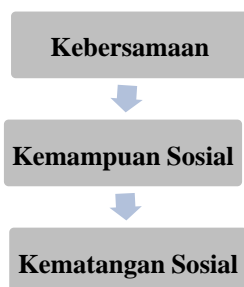
Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat tersebut menggambarkan bagaimana sikap Allah Swt terhadap perbedaan. Perbedaan pasti ada tapi bagi Allah Swt, yang dinilai adalah derajat ketaqwaan seseorang terhadap-Nya. Semakin tinggi ketaqwaannya maka semakin mulia lah ia di sisi Allah atau sebaliknya. Jika Allah saja sebagai *khaliq* tidak mempermasalahkan masalah perbedaan apalagi kita yang hanya *makhluq* ini.

Banyak hal di dunia ini yang bisa kita lihat dari dua sisi, baik-buruk, miskin-kaya, bodoh-pintar, perempuan-laki-laki dan seterusnya, yang dibutuhkan adalah bagaimana kita dapat melihat dan berbuat



dengan arif dan bijaksana. Demikian pula dalam praktek pembelajaran, perbedaan yang ada hendaknya tidak menjadikan pemisah tapi justru pemersatu di antara



perbedaan, dalam hal inilah pentingnya mengusung konsep kebersamaan sebagai basis pendidikan terutama di usia dini.

Memaknai Kebersamaan

Kebersamaan berasal dari kata sama yang ditambah imbuhan awalan ke, ber dan akhiran an, yang menyatakan adanya beberapa pelaku yang mengambil bagian

Hubungan Kebersamaan dan Kematangan Sosial

pada peristiwa yang sama.² Kebersamaan juga dapat dimaknai semangat atau perasaan yang muncul menyertai sebuah tindakan. Allah SWT berfirman:

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah)*

bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.(QS. Ali-Imron: 103).

Ayat di atas menjelaskan pentingnya memelihara dan memperkuat rasa kesatuan dan persaudaraan antara satu dengan lainnya. Hal ini juga bisa dijadikan landasan konsep kebersamaan yang erat kaitannya dengan rasa persatuan dan persaudaraan antar sesama. Ada sebuah ungkapan yang menarik untuk memperkuat konsep kebersamaan, bahwa “kejahatan yang terorganisir akan dengan mudahnya mengalahkan kebaikan yang terserak” kalimat bijak ini memperlihatkan kepada efisiensi persatuan dan kebersamaan yang terorganisir dalam mewujudkan kebenaran. Pertanyaan mengapa pendidikan pada anak terutama di usia dini menekankan kebersamaan dalam setiap praktek pembelajarannya?. Berikut penjelasan penulis mengenai urgensi pendidikan berbasis kebersamaan.

Pendidikan yang diwarnai dengan semangat kebersamaan, akan melatih anak

² Wikisource, “Penggunaan Kata Dengan”, <http://id.wikisource.org>, dalam [Google.co.id](http://www.google.co.id), diakses tanggal 2 Maret 2010.



memperoleh berbagai kemampuan sosial yang ditujukan pula untuk mendapatkan kematangan dalam kehidupan sosialnya.

Anik mengutip pendapat prihaningsih mengartikan kematangan sosial adalah dimilikinya kemampuan perilaku sebagai kinerja yang menunjukkan kemampuan berpartisipasi dalam lingkungan anak, yang ditunjukan anak sesuai dengan usia kanak-kanak awal. Sedangkan menurut Doll dan Habibi menyebutkan kematangan sosial juga dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan kesiapan anak untuk terjun dalam kehidupan sosial dengan orang lain yang bisa diamati dalam bentuk keterampilan yang dikuasai dan dikembangkan sehingga akan membantu kematangan sosial kelak.³

Wujud nyata dengan adanya kematangan sosial yang dimiliki anak dapat dilihat antara lain dengan berbagai sikap atau kemampuan sosial berikut; mampu menunjukkan sikap bekerja sama dalam kelompok, berani menampilkan diri sesuai dengan minatnya, dapat menunjukan sikap berbagi, dapat bersikap sesuai norma lingkungan kecil, mampu bersikap simpati dan empati yang masih sederhana, dapat bersikap ramah, tidak egois, suka meniru

perilaku positif lingkungannya, serta dapat memberi kasih sayang pada orang yang dekat.⁴

Jadi secara sederhana kematangan sosial seorang anak akan tampak pada perilakunya. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktivitas-aktivitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.

Kematangan sosial mutlak harus dimiliki setiap anak karena anak lahir sebagai manusia yang tidak bisa hidup tanpa kehadiran makhluk lain. Kematangan sosial tentu lahir *by process* tidak serta-merta. Karenanya pendidikan di usia dini yang diharapkan mampu memberikan pengalaman kehidupan sosial yang merekat kuat dalam ingatannya dan mempengaruhi sepanjang hayatnya.

Pendidikan berbasis kebersamaan, hemat penulis tidak hanya perlu dalam hubungan antara guru dan anak tapi lebih dari pada itu ada beberapa aspek yang perlu mengusung semangat kebersamaan dalam hubungannya:

1. Anak dan Anak.

³ Anik Wulandari, "Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau dari Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah (Playgroup)",

<http://etd.eprints.ums.ac.id/4889/1/F100050094>, dalam Google.co.id diakses tanggal .

⁴ Ibid.

Anak tentu perlu berhubungan dengan anak lain, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tunggal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semangat kebersamaan akan mengajarkan anak bagaimana cara berinteraksi dengan anak lain, bijak menyikapi perbedaan, mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan harian atau permainan pun termasuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Anak juga dapat dilatih untuk peka terhadap perasaan sesamanya dan belajar bersikap baik dan benar dalam kehidupan sosialnya.

2. Anak dan Orang tua

Orang tua sebagai pilar pertama pendidikan anak, mempunyai kewajiban untuk memberikan pengalaman yang sehat untuk anak selain mengasuh dan memenuhi kebutuhannya. Anak, terutama di masa 2-5 tahun sedang berada dalam masa egosentris, yang tentu akan menyulitkan orang tua memberikan pelajaran yang baik. Namun bila orang tua mampu memposisikan diri sebagai seorang teman yang menyenangkan dan tahu segalanya

tentang anak, insya Allah orang tua tidak akan kesulitan menghadapinya. Karenanya orang tua yang setiap hari berinteraksi dengan anak lebih baik mengajak anak untuk bersama-sama melakukan hal yang baik, memberikan teladan yang baik daripada terus-terusan menjejal anak dengan ilmu atau keterampilan yang terkadang orang tua sendiri lalai melaksanakannya. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 9, Allah mengingatkan kita:

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S. Ali Imron :103

Ayat inilah yang kemudian menjadi penegas bagi kita akan gambaran kekhawatiran para orangtua terhadap “kesejahteraan” anak. Orang tua sebagai madrasah pertama dan guru sebagai sosok yang mampu memberikan contoh dan pencernaan pada anak seyogyanya mampu menanamkan rasa empati pada anak, sehingga anak tidak bersikap egois dan merasa benar



sendiri. Empati merupakan sikap atau perilaku memahami suatu permasalahan dari sudut pandang atau perasaan lawan bicara. "Pola asuh empati (parental empathy) berperan penting dalam perkembangan kesehatan psikologis. Kurangnya empati dapat meningkatkan risiko gangguan kepribadian, sikap depresi, dan menyakiti diri sendiri," ujar Stephen Montana PhD, Direktur Pelayanan Klinis di Saint Luke Institute New Hampshire USA. Pada dasarnya setiap manusia dibekali sifat welas asih untuk saling membantu dan menyayangi antarsesama manusia, sesama makhluk hidup dan lingkungannya.⁵

3. Guru dan Anak

Sama halnya dengan kebersamaan antara anak dan orang tua, antara guru dan anak juga harus dilandasi rasa kebersamaan. Anak dan guru sama-sama mengerti tentang pentingnya kehadiran keduanya. Meskipun dalam kesehariannya interaksi antara guru dan anak cenderung terbatas, hanya beberapa jam saja. Guru dan anak harus terus

memupuk rasa kebersamaan mereka sehingga ada rasa keterkaitan antara keduanya, hubungan emosional tentu akan lebih mengikat mereka dari pada sekedar hubungan formal guru dan anak, dan efeknya tentu akan sangat luar biasa dalam proses transfer ilmu di antara keduanya.

4. Guru dan Orang tua

Orang tua sering melepas begitu saja masalah pendidikan anaknya kepada guru di sekolah, seolah merasa lepas sudah tanggung jawab mendidik dan mengantarkan anak menjadi orang baik dan menyerahkannya kepada guru di sekolah. Praktek yang salah kaprah ini tentu harus dibenahi, orang tua harus disadarkan tentang fungsi sekolah dan pendidik serta kewajiban yang harus dipenuhi orang tua selain member sandang, pangan dan papan bagi anaknya. Bila kesadaran tersebut muncul akan lebih mudah memahami pentingnya membangun rasa kebersamaan di antara guru dan orang tua dalam mengupayakan pendidikan terbaik untuk anaknya. Orang tua dan guru bisa berbagi mengenai perkembangan anak,

⁵ Sindo/mbs, "Asah Empati Pertajam Jiwa Sosial", <http://merawat-anak.blogspot.com> dalam Google.co.id diakses tanggal 2 Maret 2010.

masalah-masalah yang dihadapi anak dan lain sebagainya, sekali lagi hal ini bertujuan untuk membantu anak menjadi pribadi yang sesuai dengan harapan orang tua dan guru.

5. Guru, Orang tua dan Masyarakat

Yang tak kalah penting adalah hubungan antara guru, orang tua dan masyarakat. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk anak maka ketiganya harus bekerjasama mewujudkan hal tersebut. Menjauhi anak dari pengaruh lingkungan yang buruk, menjamin keamanan dan kenyamanan dan memberikan lingkungan yang kaya pengalaman akan sangat bermanfaat untuk perkembangan anak. Dalam hal ini sekolah sendiri adalah lembaga sosial yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar menjadi warga Negara yang tercerahkan, mampu menjalankan peran positif di tengah-tengah masyarakat. seorang anak diharapkan mampu memiliki berbagai pengalaman dan keterampilan dan kemampuan lain

agar mampu menghadapi perubahan dan perkembangan dunia yang semakin cepat.⁶ An-Nahlawi menjelaskan pendidikan dapat dilakukan dengan kerjasama yang utuh karena bagaimanapun masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu, ia kemudian memperkuat arugemennya dengan mengutip dua hadits:⁷ *“Kamu melihat kaum mukminin di dalam saling mengasihi dan menyayangi. Seperti halnya tubuh. Jika salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, maka anggota tubuh lainnya turut demam dan tidak tidur.”* (HR. Bukhari) dan *“Seorang muslim merupakan saudara bagi muslim lainnya. Maka di tidak boleh menzhaliminya dan tidak meretakkan hubungan dengannya...”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Melalui kegiatan belajar yang dilaluinya, anak diharapkan mampu melakukan proses sosialisasi guna mendapatkan keterampilan sosial seperti yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat. Gordon & Browne sebagaimana

⁶ Musthafa, Fuhaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj. Abdillah Obid & Yessi HM. (Jakarta: Mustaqiim, 2004), hlm. 67.

⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 180-181.



yang dikutip Moeslichatoen mengungkapkan 4 kelompok pengembangan keterampilan sosial yang perlu diajarkan pada anak di taman kanak-kanak.⁸

1. Membina hubungan dengan orang dewasa.

Orang dewasa diharapkan mampu membantu anak menyelesaikan masalah sesuai dengan kebutuhan mereka dengan bermacam cara antara lain memberi contoh bagaimana anak melakukan aktivitas hariannya, menjaga anak agar tidak menyakiti dan disakiti anak lain, berterima kasih, menghormati guru dan lain-lain. Yang perlu ditekankan adalah pemberian bantuan sesuai dengan kebutuhan anak, Vigotsky dengan konsep *scaffolding*-nya menguraikan bagaimana pentingnya membina kemandirian anak dengan sedikit demi sedikit mengurangi bahkan menghilangkan bantuan terhadap anak agar anak tidak menjadi tergantung pada kehadiran orang dewasa.⁹

2. Membina hubungan dengan anak lain
Anak belajar mempertahankan diri, menuntut hak dengan cara yang dapat diterima, menerima giliran,

mengkomunikasikan keinginan, mengadakan negoisasi dengan cara yang dapat diterima kelompok, mempertahankan barang miliknya dan lain-lain.

3. Membina hubungan dengan kelompok

Dalam membina hubungan dengan kelompok anak belajar untuk dapat berperan serta, meningkatkan hubungan kelompok dan antarpribadi, mengenal identitas kelompok, anak juga belajar mengikuti jadwal dan pola kegiatan sehari-hari, beraadaptasi dengan rutinitas sekolah, menaati peraturan, menghargai hak, perasaan dan harta milik orang lain dan seterusnya.

4. Membina diri sebagai individu

Dalam hal ini anak belajar bertanggungjawab untuk membantu diri sendiri, menjaga diri, berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, mengolah dan mengekspresikan perasaannya.

D. Implementasi Konsep Kebersamaan Pada Pendidikan Anak di Usia Dini

Konsep kebersamaan tidak pernah terlepas dari hakikat hidup manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan

⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta. cet. ke-2, 2004), hlm. 23.

⁹ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 127.



kehadiran dan peran orang lain untuk hidup bersama-sama dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Karenanya kebersamaan juga dapat dipupuk dengan memberikan pendidikan sosial bagi anak. Dalam hal ini Ulwan dalam buku “Pendidikan Anak dalam Islam” mengungkapkan beberapa metode praktis sebagai penerapan dari pendidikan sosial yakni:¹⁰

1. Penanaman kejiwaan yang mulia

Dalam islam beberapa prinsip dasar kejiwaan yang penting untuk ditanamkan adalah:

- a. Takwa, ia merupakan nilai akhir dan hasil alami dari perasaan keimanan yang mendalam, berhubungan dengan ingat kepada Allah, takut kepada siksa dan murka-Nya serta harapan akan ampunan dan pahala-Nya.
- b. Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian akidah islam. keimanan dan ketakwaan.
- c. Kasih Sayang adalah suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam hati nurani atau suatu

ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keikutsertaan dalam merasakan kepedihan, belas kasih, menolong kesedihan dan kesusahan orang lain.

- d. Mengutamakan orang lain (*al-itsar*) adalah perasaan di dalam hati yang menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang lain atas dirinya dalam kebaikan dan kemaslahatan yang bersifat pribadi.
- e. Pemberian maaf merupakan suatu kemuliaan perasaan kejiwaan yang menumbuhkan rasa toleransi dan tidak menuntut hak sekalipun yang memusuhinya adalah orang zalim.
- f. Keberanian sendiri merupakan suatu kekuatan jiwa yang diserap oleh orang mukmin dari keimanan terhadap Allah, keyakinan terhadap *al-Haqq*, kepercayaan terhadap keabadian, kelapangan hati terhadap ketentuan (*qadr*) Allah, rasa penuh tanggung jawab dan

¹⁰ Ulwan, Pendidikan, hlm. 436-607.



pendidikan yang menumbuhkan kesadaran pribadi.

2. Menjaga hak-hak orang lain

Dasar-dasar kejiwaan sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya berkaitan pula dengan pemeliharaan hak-hak masyarakat seperti hak terhadap orangtua, sanak saudara, tetangga, guru, teman, orang yang lebih tua dan seterusnya.

3. Menjaga etika sosial

Anak perlu dibiasakan untuk bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang berlaku dan membentuk akhlak atau kepribadian sejak dini melalui dasar-dasar pendidikan, beberapa etika yang dapat diajarkan adalah etika makan dan minum, etika meminta izin, etika di dalam majlis, etika berbicara, bergurau, mengucapkan selamat, mengunjungi orang sakit, ta'ziah atau bersin dan menguap.

4. Pengawasan dan kritik sosial

Membiasakan anak sejak kecil melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan segenap individu, meneladani atau member teladan yang baik, member nasihat kepada setiap individu yang

tampaknya menyimpang dan menyeleweng.

Konsep pendidikan berbasis kebersamaan pada anak usia dini dapat diejawantahkan dalam proses pembelajaran dengan cara yang sangat sederhana sekalipun, termasuk dengan kata-kata atau bahasa yang digunakan guru dan murid dalam berkomunikasi dan aktivitas sehari-hari. Seorang guru dianjurkan untuk menggunakan kata-kata yang menunjukkan kekuasaan atau rasa superiornya terhadap murid. Wajar jika kemudian kita mendengar seorang guru PAUD menyebutkan kata “teman-teman, nak atau sayang” dari pada kata “kalian atau anda” untuk maksud yang sama. Kata-kata ini dapat menunjukkan guru dan murid punya kedudukan sama dalam menyelesaikan tugasnya secara bersama-sama, sehingga jelas nuansa kebersamaannya kental terasa bila dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.

Seorang pendidik juga dituntut untuk berlaku adil, bertindak sesuai porsinya kepada anak didiknya meskipun secara individual setiap anak tentu memiliki perbedaan dan kekhasannya masing-masing, baik dari sudut gender, latar belakang orang tua, bentuk fisik, kecerdasan atau daya tangkap dan lain-lain.



Dewasa ini semakin banyak orang yang menyadari pentingnya kehidupan sosial bagi manusia, oleh karenanya semakin banyak pula strategi-strategi pembelajaran yang didasari dengan semangat kebersamaan, beberapa diantaranya adalah:

a. Bermain Sosial

Aktivitas bermain telah diyakini mengandung banyak manfaat bagi anak. Bermain dapat bermanfaat untuk perkembangan fisik, motorik kasar dan halus, emosi dan kepribadian, kognisi, keterampilan olahraga dan menari serta membantu perkembangan sosial,¹¹ permainan berdasarkan kemampuan anak pun dibedakan dalam beberapa jenis di antaranya adalah bermain sosial. Bermain sosial melibatkan interaksi dua orang atau lebih, yang bertujuan sebagai sarana belajar dari anak lain, mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, membuat anak lebih mudah bersosialisasi dan membantu anak mengembangkan persahabatan.¹²

b. Cooperative Learning

Dalam strategi pembelajaran *cooperative learning* anak

diposisikan belajar berpasangan-pasangan atau berkelompok hal ini dimaksudkan agar anak lebih saling membantu dan mudah memahami pelajaran dengan diskusi yang dilakukan dalam kelompoknya atau dengan temannya.¹³

Kedua strategi tersebut menjadi bukti betapa mendidik dengan basis kebersamaan telah menjadi perhatian yang serius bagi para pakar pendidikan, dan tugas kita sebagai orang tua dan pendidikan adalah mewujudkan semangat kebersamaan dalam setiap praktek pendidikan agar terciptanya kematangan sosial dalam diri setiap anak didik kita.

E. Penutup

Pendidikan usia dini harus diselenggarakan dengan semangat kebersamaan, hal ini tidak hanya bertujuan agar anak memiliki kemampuan sosial melainkan juga matang secara sosial. Kematangan sosial sangat diperlukan anak di saat ia menghadapi dunia nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Anak yang memiliki kematangan sosial akan menjadi pribadi tangguh yang tidak lekas rapuh bila

¹¹ Mayke S Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, cet. ke-4, 2007), hlm. v-vi.

¹² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 151.

¹³ Baharuddin, *Teori*, hlm. 128



dihadapkan dengan masalah-masalah kehidupan yang kelak akan ia hadapi.

Daftar Pustaka

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2004.

Adhim, Fauzil. *Positive Parenting*. Bandung: Mizania, 2006.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Baharuddin & Wahyuni, Esa Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Junaedi, Edy. "Meneg PP Bakal Kunjungi Sinar". <http://berita.liputan6.com>, dalam Google.co.id, diakses tanggal 2 Maret 2010.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.

Musthafa, Fuhaim. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. terj. Abdillah Obid & Yessi HM. Jakarta: Mustaqiim, 2004.

R, Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sindo/mbs. "Asah Empati Pertajam Jiwa Sosial". [http://merawat-](http://merawat-anak.blogspot.com)

anak.blogspot.com dalam Google.co.id diakses tanggal 2 Maret 2010.

Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.

Tedjasaputra, Mayke S. *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo, cet. ke-4, 2007. hlm. v-vi.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*. cet. III. Jakarta: Pustaka Amani, 1994.

Wikisource. "Penggunaan Kata Dengan". <http://id.wikisource.org>. dalam Google.co.id, diakses tanggal 2 Maret 2010.

Wulandari, Anik. "Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau dari Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah (Playgroup)".

<http://etd.eprints.ums.ac.id>. dalam Google.co.id diakses tanggal 2 Maret 2010.